

REPRESENTASI KELUARGA JAWA DALAM FILM JOKOWI

Sapto Hudoyo

Dosen Program Studi S1 Televisi dan Film, FSRD
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ringroad-Mojosongo, Surakarta 57127
E-mail: sapto@isi-ska.ac.id

Prajanata Bagiananda Mulia

Mahasiswa Program Studi S1 Televisi dan Film, FSRD
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ringroad-Mojosongo, Surakarta 57127
Jawa Tengah Indonesia

ABSTRACT

Javanese family is smallest scope of Javanese society. Social conditions of the family can be represented in various ways through various media, such as through the medium of movie. Movie entitled Jokowi is a biopic film with Javanese background. The film tells the struggle of life in chronological order. The film depicts a life conditions of character with the Javanese family, set in the period of 1960 through 2012. The Javanese family concept from literature books that according with time frames or years of the story, is used as references for a family reading of social interaction that appears from the primary data, they are pieces of movie scenes. This study aims to determine how the Javanese family represented through the Jokowi film. The method used in this research is descriptive qualitative method, with approach a representation theory of Stuart Hall as the reading method. Representation approach is used to posit the film as a medium that can construct the meaning through language (constructionist). So, it can appears 6 selected sequences, contains scenes which may represent a social life of Javanese family inside the film. The results of this study showed a nearly balanced, which appears three equations, two shifts, and one difference. Equations that appear are: (1) social relations childhood in a family through the closeness between father and son was a toddler; (2) the status of teenage boys who attend school; and (3) a pattern of domestic cooperation through the division of labor. Then, a shift that appears are: (1) the social status of the family through a way of having a baby; (2) the role of parents through of punishing the child after a fight. In addition, one significant difference that appear is the closeness of father and son through the way of greeting each other.

Keywords: family, Jawa, representation, and Jokowi

PENDAHULUAN

Film layar lebar Indonesia kini ramai dengan tema tokoh masyarakat. Pada awal hingga akhir tahun 2013, muncul beberapa karya film di layar bioskop. Seperti film berjudul *Sang Kiai* pada bulan Mei, kemudian disusul film *Jokowi* pada bulan Juni. Film-film tersebut hampir di setiap ceritanya menyentuh tentang kisah perjuangan hidup tokoh masyarakat di masa lalu. Jenis film ini sering dikenal dengan istilah film biografi (*biopic: biography picture*), secara umum merupakan pengembangan dari *genre* drama dan epik sejarah. Film biografi menceritakan penggalan kisah nyata kehidupan seorang tokoh yang berpengaruh di masa lalu maupun kini. Penceritaannya lebih mengedepankan unsur drama untuk meraih perhatian penontonnya. Unsur drama pada umumnya memiliki tema yang dekat dengan lingkungan sekitar seperti mengangkat isu-isu sosial baik skala besar (masyarakat) maupun kecil (keluarga). Melalui film biografi kisah kehidupan tokoh masyarakat dapat diceritakan dari lingkup terdekatnya seperti keluarga dan perjuangannya di masa-masa tertentu.

Seperti halnya film *Jokowi* yang muncul di pertengahan tahun 2013, mencoba menceritakan kisah kehidupan tokoh laki-laki bernama Joko Widodo, dari lingkungan terkecilnya yaitu keluarga. Tokoh Joko Widodo atau akrab dipanggil Jokowi adalah seorang pria kelahiran Solo yang berasal dari latar kehidupan sosial orang kecil, namun ia mampu menjabat sebagai Wali Kota Solo selama dua periode (2005-2015). Jokowi dikenal berhasil memimpin kota Solo, dengan aksi *blusukan*-nya. Banyak prestasi yang ia peroleh karena kerja kerasnya, sehingga

menghantarkannya menjadi Gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017. Kisah kesuksesan Jokowi membuat sebuah Rumah Produksi seperti K2K *Pictures* dalam sebuah film. Film ini bercerita tentang kehidupan di balik kesuksesan *Jokowi*. Film ini juga menggambarkan kehidupan sebuah keluarga asal Solo, Jawa Tengah, berdasar perkembangan alur cerita yang bermula dari tahun 1961 hingga 2012. Dinamika kehidupan tokoh beserta keluarga dalam lingkungan suku Jawa diceritakan secara kronologis.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Karakteristik sebuah keluarga dapat mewakili karakteristik sekelompok masyarakatnya, begitu juga sebaliknya, terutama pengaruh kebudayaan. Seperti halnya pada keluarga dalam suku Jawa atau keluarga Jawa yang memiliki karakteristik khas dan identik dengan pengaruh kebudayaan masyarakat Jawa. Seperti sikap tubuh lemah lembut, tata cara bertutur kata yang halus dan sopan, hingga prinsip-prinsip hidup mengenai kerukunan, dan saling menghormati antar anggota keluarga. Prinsip tersebut merupakan pembelajaran moral dalam hidup, dan dipercaya dapat memberikan kenyamanan dan perlindungan. Dalam suku Jawa, pembelajaran prinsip bertata krama dimulai sejak usia dini dari lingkup keluarga. Para anggota keluarga secara tidak langsung harus mengikuti setiap prinsip maupun nilai yang telah ada secara turun-temurun. Setiap keluarga juga harus menerapkan dan mengajarkan prinsip hidup tersebut agar sejahtera. Kondisi sosial sebuah keluarga dapat teridentifikasi melalui interaksi antar anggota keluarga. Karakteristik sebuah

kehidupan sosial keluarga Jawa yang khas dan identik, menarik untuk dikaji lebih lanjut terlebih yang dihadirkan kembali melalui media film.

Film *Jokowi* secara langsung menghadirkan kembali atau merepresentasi sebuah realitas kehidupan keluarga Jawa secara periodik, yaitu bermula pada tahun 1960-an. Namun, melalui media film pada dasarnya tidak semata-mata merefleksikan sebuah realitas secara sesuai atau sama persis, melainkan dapat merepresentasikan atau menghidrarkannya kembali melalui sudut pandang pembuatnya, berdasarkan kode-kode, dan ideologi kebudayaannya. Proses representasi dalam media film, terbentuk berdasarkan ideologi kebudayaan yang dimiliki dan dipahami para pembuatnya. Para pembuat film menggunakan bahasa film dalam mengkonstruksi sebuah pesan di balik karya-karyanya.

Sebuah bahasa dalam teori representasi yang dikemukakan Stuart Hall, yaitu dapat menggunakan tanda dan simbol, baik suara, kata tertulis, gambar elektronik, tangga nada, bahkan objek, untuk merepresentasikan konsep maupun ide tentang budaya ke orang lain. Stuart Hall juga menjelaskan adanya tiga pendekatan dalam sistem kerja bahasa, salah satunya pendekatan konstruksionis, yang menyatakan bahwa seorang individu pemilik bahasa dipercaya dapat memperbaiki makna melalui bahasa. Melalui media film makna atau pesan dapat saja berubah atau berbeda dari kondisi yang terjadi sebenarnya. Bahasa film pada umumnya berhubungan dengan dua unsur yaitu unsur naratif (cerita) maupun sinematik (teknis). Setiap unsur tersebut saling mendukung dalam penyajian sebuah film, terutama unsur

naratif yang terikat dengan tema cerita maupun peristiwa yang menyerupai tahun tertentu. Unsur naratif sangat berpengaruh dalam film yang merepresentasi realitas, di mana para pelaku film terutama pemeran tokoh saling membawakan karakter dan cerita sesuai dengan latar belakang kehidupan pada masa-masa tertentu.

Sebuah keluarga dalam film *Jokowi*, pada kurun waktu yang bermula dari tahun 1960-an, di daerah Solo, Jawa Tengah, karena masih dalam satu lingkup budaya yaitu Jawa. Sehingga, dapat memunculkan deskripsi bagaimana proses perkembangan interaksi sosial sebuah keluarga Jawa yang terjadi khususnya keluarga tokoh, pada setiap pergantian tahunnya. Sehingga muncul deskripsi lengkap bagaimana kondisi sosial sebuah keluarga Jawa itu direpresentasikan melalui film *Jokowi*, dengan memperhatikan persamaan, pergeseran, hingga perbedaan yang muncul. Film *Jokowi* merupakan produksi *K2K Pictures*, didukung kru dan artis yang berkompeten. Bercerita tentang kehidupan masa kecil Jokowi dari lahir, SD, SMA, hingga berkeluarga setelah menjadi seorang sarjana lulusan Fakultas Kehutanan di UGM (Universitas Gajah Mada). Film ini lebih menekankan bagaimana perjuangan keluarga, khususnya orang tua dalam membesarkan Jokowi menjadi sukses, dengan ajaran-ajaran moral dan sosial budaya Jawa.

Permasalahan yang dikaji dari uraian di atas adalah bagaimana keluarga Jawa direpresentasikan melalui film *Jokowi*? Objek penelitian berupa film *Jokowi*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan kalimat secara rinci,

lengkap, dan mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Representasi Stuart Hall dengan salah satu prinsi dari tiga prinsip pendekatan yaitu *constructionist* (perbaikan makna melalui bahasa). Teknik pengumpulan data yaitu observasi tak berperan dan studi pustaka, hingga keseluruhan data dapat ditinjau dan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif, diadaptasi dari Miles dan Huberman. Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa DVD film *Jokowi*, sedangkan data sekunder seperti cerita film tersebut dan biografi *Jokowi*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan studi pustaka. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini berdasar elemen atau struktur pembentuknya. Data ditinjau dari potongan sekuen (babak), *scene* (adegan), dan *shot*-nya. Setelah itu data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Andi Prastowo, 2007:241).

PEMBAHASAN

Film *Jokowi* menurut struktur pembangunnya, terbagi dalam banyak

sekuen (*sequence*) atau babak, di mana pada setiap babak tersebut terdapat unsur pendukung lain seperti adegan (*scene*) dan *shot*. Sekuen pada dasarnya suatu struktur terbesar yang mewakili adegan-adegan, dan biasanya dikelompokkan berdasarkan satu periode (waktu), lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang. Namun, pada beberapa kasus film, sekuen dapat dibagi berdasarkan usia karakter utama, yakni masa balita, kanak-kanak, remaja, dewasa, serta lanjut usia. Seperti halnya pada film *Jokowi*, tokoh utama bernama Joko diceritakan secara kronologis berdasar kurun waktu bertambahnya usia tokoh. Hal ini dapat dilihat melalui keterangan pendukung yang muncul dalam film, berupa teks (*title*) berisi keterangan lokasi dan waktu tertentu. Keterangan tersebut digunakan sebagai acuan untuk memilah sekuen dalam film ini, sehingga jelas alur pergantian tahun yang muncul dari satu keutuhan cerita.

Tokoh Joko diceritakan dari tahun 1961 yaitu pada masa kelahiran, hingga tahun 2012 pada masa kejayaan. Adapun pembagian sekuen yang dapat digunakan dalam penganalisisan sebagai berikut.

Tabel 1. Sekuen Film *Jokowi*

No.	Sekuen	Tahun	Time Code
I	Kelahiran Joko	1961	00:00:00:01 – 00:16:46:17
II	Joko Balita (4 tahun)	1965	00:16:46:18 – 00:25:05:11
III	Joko Kanak-kanak (12 tahun)	1973	00:25:05:12 – 00:49:55:00
IV	Joko Remaja (17 tahun)	1978	00:49:55:01 – 01:11:12:16
V	Joko Dewasa (19 tahun)	1980	01:11:12:17 – 01:32:23:24
VI	Joko Berumah Tangga (27 tahun)	1998	01:32:25:00 – 01:45:11:12
VII	Pelantikan Gubernur di TV	2012	01:45:11:13 – 01:48:47:17

Sekuen-sekuen di atas dapat memunculkan perkembangan karakter dari tokoh utama, beserta isi permasalahan cerita kehidupan tokoh dari setiap periodenya. Sehingga, dapat dikaitkan antara alur cerita kehidupan tokoh setiap tahunnya, dengan literatur-literatur mengenai konsep kehidupan keluarga Jawa. Adapun konsep mengenai kondisi kehidupan keluarga Jawa yang diperoleh dari beberapa literatur, seperti buku Hildred Geertz, berjudul *Keluarga Jawa* dalam bab Bekerjanya Sistem Pertalian Keluarga Jawa. Berisi sub-bab perkembangan sebuah keluarga dari lahirnya seorang bayi hingga kondisi anak dewasa. Terdapat literatur lain seperti pada buku *Kebudayaan Jawa* dalam bab Kebudayaan Petani Jawa, dan Kebudayaan Jawa di Kota. Berisi sub-bab deskripsi kondisi kehidupan dalam keluarga petani yang hidup di desa, dibandingkan dengan kehidupan keluarga di kota. Selain itu, juga terdapat pada buku *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, pada bab Pandangan Dunia Orangtua dan Harapan-harapannya. Berisi sub-bab mengenai pandangan dan hubungan orangtua dan anak dalam sebuah keluarga. Dalam bab-bab tersebut dipilih beberapa sub-bab saja yang dapat membantu dalam proses analisis penelitian ini, yaitu dengan melihat sekuen-sekuen terpilih.

Terdapat salah satu sekuen yang kurang mewakili interaksi sosial sebuah keluarga. Sekuen tersebut lebih

mencakup ke ranah suatu komunitas masyarakat, bukan hanya lingkup suatu keluarga, yaitu pada sekuen terakhir tahun 2012. Sekuen ini menceritakan sebuah kondisi masyarakat di sebuah pasar tradisional yang sedang berkumpul menyaksikan tayangan televisi pelantikan gubernur. Sedangkan, analisis dilakukan hanya pada sekuen yang mewakili lingkup kehidupan yang lebih kecil yaitu keluarga, sehingga sekuen tersebut tidak dijadikan sebagai unit analisis, dan sekuen yang terpilih untuk dianalisis lebih lanjut adalah sekuen I hingga sekuen VI. Proses analisis ini menggunakan pembacaan tanda-tanda visual sebagai bahasa untuk membaca dan memunculkan isi dibalik sebuah tayangan film *Jokowi*, yaitu potongan sekuen. Kemudian, pembacaan menggunakan salah satu unsur film sebagai bahasanya, yaitu unsur naratif. Elemen dari unsur naratif yang digunakan yaitu tokoh, konflik, dan tujuan dari cerita setiap sekuennya.

Sekuen I : Kelahiran Bayi

Penggolongan status sosial dalam sebuah keluarga yang ditunjukkan melalui film *Jokowi* dapat dilihat dari penggunaan sebuah jasa, seperti halnya jasa perawatan kelahiran bayi. Di desa maupun di kota pada tahun 1950-an, terdapat dua jasa yang dapat dipercaya dalam kelahiran bayi, yaitu dukun bayi dan bidan.



1. Adegan I - Rumah Bersalin, siang hari
(Sumber: film *Jokowi*, 2013, TC: 00:03:27:00 – 00:04:12:04)

Penggunaan salah satu jasa tersebut bergantung dari latar belakang dan pengalaman terdahulu setiap anggota keluarga, pengalaman baik sanak saudara, maupun lingkungan masyarakat di masa lalu. Pada saat itu, pemerintah telah memberikan pendidikan khusus kepada dukun bayi tradisional untuk menangani persalinan. Selain itu dalam lingkungan masyarakat Jawa juga dikenal bidan, yaitu tenaga-tenaga yang khusus dibina untuk membantu persalinan, yang juga memiliki izin. Namun, pada masyarakat pedesaan masih enggan menggunakan jasa bidan, karena menurut mereka peristiwa melahirkan bukan hanya peristiwa biomedikal (penyembuhan medis), namun masih merupakan peristiwa religiomagi atau suatu adat yang sakral. Sehingga, kepercayaan menggunakan jasa bidan lebih sedikit bagi masyarakat di kawasan pedesaan. Pada masyarakat perkotaan fasilitas kesehatan terus bertambah. Dengan bertambahnya fasilitas tersebut khususnya di Pulau Jawa, maka baik wanita priyayi (keluarga terpandang) maupun bukan priyayi dapat melahirkan di rumah sakit atau klinik-klinik bersalin yang kini banyak terdapat di kota-kota besar dan kecils, sehingga keluarga yang berstatus priyayi maupun bukan priyayi dapat saja melahirkan menggunakan fasilitas medis

atau jasa bidan pada masa itu, asalkan mereka tinggal di daerah perkotaan yang telah dilengkapi fasilitas bersalin. Keluarga yang berstatus sosial menengah ke atas atau keluarga terpandang (priyayi) pada umumnya lebih mempercayai jasa bidan, karena mereka dinilai lebih berpengalaman dengan dibantu ilmu pendidikan dan peralatan kedokteran untuk proses kelahiran. Sebagian masyarakat sangat menghormati cara kerja bidan saat menyelamatkan bayinya, karena faktor pendidikan medis yang dimiliki para bidang, sehingga penggunaan jasa bidan membutuhkan biaya yang lebih mahal, karena ilmu yang dimiliki bidan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Biaya jasa bidan dua kali lebih mahal dari pada dukun bayi. Perawatan oleh bidan bagi orang yang tidak mampu merupakan pembelian jasa yang mahal. Sedangkan untuk kalangan keluarga berstatus sosial menengah ke bawah atau tidak mampu, lebih mempercayai jasa dukun atau tradisional, karena faktor biaya yang lebih murah. Dukun bayi biasanya seorang perempuan desa, yang tidak asing di mata masyarakat. Kepercayaan menggunakan jasa dukun ini karena ketenaran dan pengalamannya dalam menyelamatkan kelahiran bayi secara turun-temurun pada lingkup masyarakat tertentu. Kedua jasa

kelahiran yang tersedia, dapat menjadi pilihan bagi setiap keluarga. Penggunaan salah satu jasa kelahiran tergantung dari golongan status sosial keluarga itu sendiri, sehingga dapat dilihat perbedaan maupun penggolongan status sosial sebuah keluarga khususnya dalam suku Jawa.

Pada narasi potongan adegan film, diceritakan Notomiharjo datang dengan tergesa-gesa karena terlambat datang menemani istri melahirkan di sebuah klinik bersalin. Seorang bidan mengolok akan kedatangannya, dengan membahas biaya administrasi yang belum diurus, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Notomiharjo tidak menghiraukannya, dan segera menghampiri Sujiatmi sang istri yang terkulai lemas di tempat tidur. Notomiharjo membangunkan Sujiatmi, dan mereka tersenyum senang saling memandang. Sujiatmi memberitahukan kondisi bayi mereka, spontan Notomiharjo langsung mengucapkan syukur sambil mencium mesra kening istrinya. Kemudian, datanglah seorang suster memberi selamat dan menanyakan nama yang akan diberikan kepada bayi tersebut. Akhirnya Notomiharjo memberi nama bayi tersebut dengan nama Joko Widodo.

Proses kelahiran bayi yang digambarkan dalam cuplikan adegan film yaitu menggunakan jasa bidan. Di dalamnya diperlihatkan pada adegan seorang wanita berseragam pakaian putih rapi, sehingga dapat diartikan bahwa ketika dalam adegan keluarga Notomiharjo menggunakan jasa bidan, dapat menunjukkan status sosial keluarga mereka menengah ke atas atau keluarga priyayi. Suasana bangunan klinik bersalin dan sekitarnya terbuat dari bangunan tembok menunjukkan bahwa klinik tersebut berada di lingkungan perkotaan. Namun, keluarga Notomiharjo

diceritakan dalam kondisi kurang mampu, terlihat dari adegan seorang bidan yang mengolok akan kedatangannya, dengan membahas pembayaran administrasi kelahiran bayinya yang belum diurus, ditunjukkan pada Gambar 1. Sedangkan, pada saat itu jasa bidan merupakan jasa mahal bagi kalangan yang tidak mampu. Sehingga, penggambaran status sosial yang disampaikan dalam film dinilai kurang sesuai dengan konsep cara perawatan kelahiran bayi pada masa itu. Pada masa tahun 1950-an, penggunaan jasa bidan diperuntukkan bagi kalangan orang yang berstatus sosial ekonomi tinggi atau kalangan mampu. Sedangkan dalam film pada tahun 1960-an, keluarga tokoh Notomiharjo diceritakan dalam status sosial rendah mampu menggunakan jasa bidan walaupun telat membayar. Dengan demikian, keluarga yang berstatus sosial rendah atau kurang mampu dapat menggunakan jasa kelahiran yang mahal pada masa itu. Sehingga, penggambaran status sosial keluarga tokoh Notomiharjo dalam film kurang sesuai atau bergeser dengan konsep kondisi masa itu, yaitu keluarga yang berstatus sosial kurang mampu, atau bukan keluarga priyayi mampu menggunakan jasa bidan. Walaupun kondisi pada masa itu fasilitas bidan di daerah perkotaan telah berkembang, dan segala golongan keluarga baik berstatus priyayi maupun bukan dapat menggunakan jasa bidan yang pada saat itu tergolong mahal. Namun, dapat diartikan juga bahwa pada tahun 1960-an, jasa dukun bayi menjadi langka di daerah perkotaan, sehingga jasa bidan menjadi pilihan utama, dan keluarga tokoh menggunakan jasa bidan tersebut walaupun dengan kondisi ekonomi kurang mampu.

Sekuen II : Joko Balita (Kedekatan Ayah dan Anak)

Sebuah hubungan sosial antar anggota keluarga memiliki keragaman dan perubahan di masa-masa tertentu, terlebih pada hubungan seorang anak dengan kedua orangtuanya. Seperti pada konsep keluarga Jawa tahun 1950-an, seorang anak akan lebih dekat dengan ibunya di masa masih bayi.



Gambar 2. Adegan II - Jalan Desa, siang hari
(Sumber : film *Jokowi*, 2013, TC : 00:18:59:00 – 00:20:48:20)

Bayi merampas bagian terbesar perhatian sang ibu, dan anak terkecil sampai disusul adik yang baru, hampir selalu menjadi kesayangan utama ibu. Dibandingkan ibu, peran ayah relatif lebih sedikit terhadap anaknya. Kadang bahkan hanya sesekali ia mendapat kesempatan menggendong anaknya sengaja untuk memberikan kesempatan ibu mengerjakan pekerjaan lain. Walau demikian, kesempatan seperti itu jarang didapat oleh ayah. Setelah dua tahun masa berjalan sampai umur kelima, seorang anak akan lebih dekat dengan ayahnya, karena ia yang membimbing dan menemani anak dalam proses belajar berjalan. Bagaimanapun juga ayah mulai menunjukkan perhatian secara aktif kepada anaknya, dan sejak saat itu mulai berkembang pula ikatan kehangatan dan cinta kasih di antara mereka. Kehangatan hubungan antara ayah dan anak ini merupakan momentum yang jarang sekali

terjadi dalam keluarganya. Sehingga, seorang ayah memanfaatkan momen kesempatan ini dengan baik seperti mengajak anaknya pergi ke sana ke mari. Seorang ayah terkadang mengajak anaknya yang berumur 5 tahun bila dia pergi bertamu ke kawan-kawannya. Dengan demikian, hubungan antara ayah dan anak memiliki intensitas khusus atau masa khusus dimana hubungan ayah dan anak tidak memiliki jarak yang berarti, tidak seperti yang terjadi ketika anak bertambah umur atau menjadi dewasa. Ketika anak menjadi dewasa atau biasanya setelah umur 5 tahun, ia tidak akan dekat lagi dengan ayahnya, karena tuntutan adat-istiadat Jawa dimana anak harus dapat berlatih hormat terhadap ayahnya, dan menjaga tutur kata maupun tingkah lakunya. Tingkah laku anak pada umumnya rupanya juga mengalami

perubahan, dan anak yang dahulu spontan serta pecanda kemudian harus mengikuti lagak-lagu saudara-saudaranya yang lebih tua yang penurut, pandai menahan diri, selalu formal dan serba terkontrol, yaitu pada saat periode hidup dekat ayah telah berakhir. Keterbatasan menahan diri untuk melakukan hubungan sosial antara anak dengan ayahnya di umur setelah 5 tahun, membuat masa kanak-kanak terutama masa balita menjadi masa yang khusus dimiliki ayah dengan anak, sebelum munculnya perubahan tingkah laku pada anak yang menimbulkan jarak antara anak dengan ayahnya. Kondisi hubungan sosial antara anak dengan orangtuanya dapat menunjukkan bahwa hubungan sosial antar anggota keluarga yang dinamis, dan memiliki intensitas khusus di masa-masa tertentu, seperti yang terlihat pada hubungan ayah dan anak di masa balita.

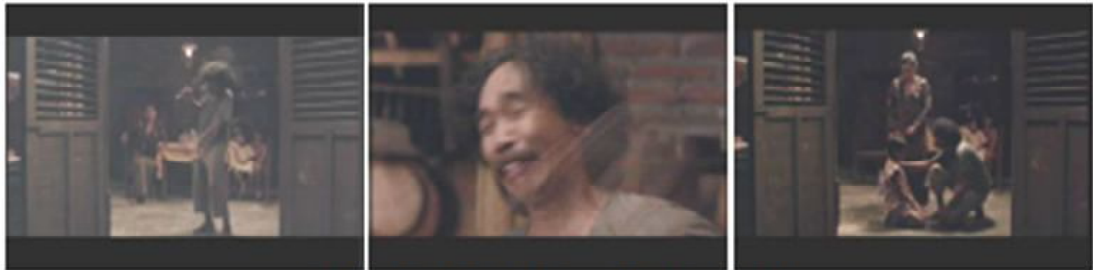
Pada narasi potongan adegan film, diceritakan bahwa Notomiharjo sedang bersepeda bersama anak sulungnya Joko yang berumur 4 tahun. Suasana jalanan sekitar terlihat lebih sepi dari biasanya, membuat kekhawatiran Notomiharjo muncul dan ia menyuruh Joko untuk berpegangan pada badannya lebih erat, seperti yang ditunjukkan Gambar 2. Kemudian, di tengah perjalanan ia terhenti karena adanya keramaian warga. Terlihat para tentara menarik paksa beberapa orang yang telah bergandeng terikat oleh tali tambang. Mereka dibariskan dan diteriaki oleh para tentara. Notomiharjo bertanya-tanya kepada salah seorang laki-laki yang juga ikut menyaksikan peristiwa tersebut. Tiba-tiba

dua orang tentara membawa senjata menghampiri si laki-laki yang sedang mengobrol bersama Notomiharjo. Tentara tersebut menangkapnya karena nama yang disebutkan pada daftar sesuai dengannya. Namun, laki-laki itu menolak dan memberontak hingga tentara kewalahan membawanya. Sedangkan Notomiharjo dan Joko anaknya hanya terdiam menyaksikan peristiwa tersebut. Joko sempat bertanya kemana laki-laki itu akan dibawa, kemudian Notomiharjo mengajaknya berdoa agar laki-laki itu selamat, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.

Hubungan sosial antara ayah dengan anaknya yang masih berumur balita pada film digambarkan memiliki intensitas khusus. Diperlihatkan pada narasi Joko yang berumur balita, diajak berkeliling jalan-jalan bersama ayahnya, hingga bertemu aksi kekerasan para tentara di masa pemberantasan PKI. Notomiharjo terlihat selalu berada di dekat anaknya. Kebersamaan Notomiharjo dengan Joko, kemanapun ia pergi menunjukkan bahwa kedekatan hubungan sosial anak dengan ayahnya yang erat terutama pada masa anak berumur balita. Hubungan mereka memiliki intensitas khusus. Mereka selalu bersama ketika berpergian ke sana ke mari seperti yang digambarkan dalam film, pada Gambar 2. Notomiharjo juga memanfaatkan masa-masa tersebut dengan berkeliling bersepeda bersama anaknya, sehingga hubungan sosial antar anggota keluarga dalam film digambarkan sama atau masih sesuai dengan kondisi pada masa sebelumnya tahun 1950-an.

Sekuen III : Joko Kanak-kanak (Hukuman Anak Berkelahi)

Pada dasarnya orangtua memberi pada anak dan anak harus menerima. Demikianlah konsep orang Jawa memosisikan dirinya sebagai orangtua. Orangtua pada umumnya selalu menjadi contoh teladan utama bagi anak-anaknya.



Gambar 3. Adegan III - Rumah, malam hari
(Sumber : film *Jokowi*, 2013, TC : 00:28:25:00 – 00:34:36:22)

Mereka berusaha mendidik dengan cara mereka sendiri, dengan harapan anak dapat menjadi lebih baik dari mereka, agar tidak membuat malu keluarga. Peran orangtua, baik ayah maupun ibu dalam mendidik anak sangat beragam, termasuk cara yang digunakannya. Ketika anak tidak lagi berumur balita, peran orangtua semakin ketat dalam menumbuhkan sikap kedewasaan pada anak. Seperti yang digambarkan pada konsep keluarga Jawa tahun 1950-an, bahwa seorang anak yang telah melewati umur 5 tahun, diharapkan dapat bersikap lebih patuh dan sesuai harapan orangtuanya. Ketika seorang anak telah melewati umur 5 atau 6 tahun, terkadang ia menyadari bahwa orangtuanya terutama ayah, tidak lagi memanjakan dan bermurah hati kepadanya, seperti dulu; sebaliknya orangtua itu tampak semakin mengharapkannya untuk menjadi penurut, pandai mengendalikan diri, dan sopan. Anak tersebut diharapkan berubah dalam bertingkah laku, karena bertambahnya

umur, atau dapat dikatakan menjadi lebih dewasa. Kedewasaan menurut konsep Jawa berhubungan erat dengan bahasa, sikap dan tingkah laku terhadap orang lain yang dihormatinya. Menurut konsep keluarga Jawa tahun 1970-an, perilaku seorang anak dapat mewakili nama baik orangtuanya. Tidak hanya anak yang mendapatkan identitas dari orangtuanya, tetapi orangtua juga memperoleh sebagian martabatnya dari hasil pendidikan yang diberikan dan keberhasilan anak-anak mereka. Oleh karena itu keprihatinan terhadap perkembangan anak-anak mereka selalu ada dimiliki setiap orangtua. Pandangan orang lain terhadap anak mereka menjadi perhatian khusus dan pertimbangan yang berarti. Kepuasan orangtua nampak dinyatakan oleh kepatuhan anak-anak mereka terhadap keinginan dan petunjuknya. Orangtua akan bangga ketika anak berhasil karena patuh sesuai keinginan mereka. Sebaliknya, perasaan kecewa dan merasa gagal dalam mendidik anaknya dapat saja muncul ketika melihat

perilaku anak yang bertentangan dengan keinginan orangtua. Karena kepatuhan dan bimbingan dari orangtua merupakan kewajiban anak sejak dini. Dengan menghormati orangtua mereka menghormati hidup dan tatanannya, dan betapa pun berhasilnya mereka akan selalu tergantung pada restu orangtua, sehingga dalam hubungan antara orangtua dan anak ini dapat memunculkan berbagai aturan dalam bersikap ketika ia menghadapi lawan bicara baik orangtua maupun orang lain. Seperti pada aturan tata krama atau sopan santun yang mengharuskan anak menunjukkan sikap hormatnya kepada orang tertentu, kemudian terdapat aturan pula kepada siapa ia dapat bersikap lebih akrab tanpa mempertimbangkan perasaan sungkannya. Seorang anak akan lebih menjaga perasaan sungkannya apabila berhadapan dengan orangtua. Namun, apabila pada saat bersama dengan teman sebayanya, anak dapat lebih akrab dalam bersosialisasi baik bertutur kata dan bertingkah laku. Namun demikian, anak tetap harus menjaga sikapnya agar tidak menimbulkan perselisihan dengan temannya, karena budaya Jawa sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan. Anak sangat dianjurkan untuk dapat mengontrol sikapnya agar tidak menjadi nakal. Jika tidak, maka akan terjadi perselisihan yang menimbulkan perkelahian. Apabila terjadi perselisihan hingga menimbulkan perkelahiran antar anak, orangtua akan menyelesaikan dengan cara mereka sendiri. Jarang terjadi perkelahian antara anak-anak. Orangtuanya akan menghukum anak sendiri jika mereka berkelahi, tak pandang siapa yang bersalah. Caci maki pada pandangan mereka juga sangat

buruk. Setiap orangtua takut bahwa orangtua anak tetangga akan menjadi marah terhadap anaknya karena caci-maki dan lain-lain itu. Sebuah cara menghukum anak dengan caci maki tanpa pandang salah, dilakukan orangtua untuk membuat anak lebih paham akan arti kerukunan dalam bermasyarakat. Dalam melakukan penghukuman terhadap anak, biasanya dilakukan oleh ibu, karena perilaku anak dalam bermasyarakat merupakan tanggung jawab ibu. Ibu yang selalu mengajarkan tata kemasayarakatan, yang membuat keputusan tak terhingga baginya, tetapi juga menyelenggarakan sebagian hukuman besar baginya. Sang ayah biasanya sekedar merupakan mahkamah pada persidangan paling akhir dan sebagai sebuah teladan. Di atas segala-galanya, ayah diharapkan berlaku sabar dan hormat terhadap istrinya. Terhadap anak-anaknya dia harus membimbingnya dengan lemah lembut tapi tegas, tidak mencampuri urusan *tetek bengek* mereka, juga selalu siap memberikan pembenaran yang mantap atas hukuman yang dijatuhkan istrinya terhadap kenakalan anak-anaknya. Sedangkan, ayah dijadikan teladan bagi anak dalam bersikap, tanpa selalu memberi pengarahan langsung kepadanya. Ayah dapat saja membimbing anak membimbing anaknya secara langsung, namun dengan cara yang lembut dan tegas. Urusan membimbing anak secara keseluruhan dipercayakan kepada ibu. Ayah sangat menghormati keputusan dan bagaimana cara ibu mendidik anaknya, termasuk cara menghukum anak-anaknya. Dengan demikian, peran orangtua dalam mendidik anak sangat beragam.

Pada narasi potongan adegan film di atas, terlihat sebuah adegan

penghukuman kepada anak. Semua anggota keluarga berkumpul di rumah, suasana hening namun ada satu suara yang paling dominan dan lantang yaitu suara Notomiharjo yang sedang memarahi anak laki-laknya Joko. Joko berdiri tertunduk diam, siap dihukum karena ia berkelahi dengan temannya. Sang kakek Wiorejo hanya diam di halaman rumah, menunggu dan mendengarkan cucunya dihukum dengan cara menantunya sendiri. Begitu juga, Sujiatmi dan anak-anaknya yang lain berkumpul, terdiam di meja makan menyaksikan kejadian tersebut. Notomiharjo memarahi Joko habis-habisan membawa pemukul kasar. Namun, ia lebih menyalahkan diri sendiri yang tidak bisa mendidik anak, dan tiba-tiba ia memukul dirinya sendiri dengan keras berkali-kali menggunakan alat pemukul kasar, seperti yang ditunjukkan Gambar 3. Tangisan Joko makin menjadi karena rasa tidak tega melihat ayahnya menyiksa diri. Sujiatmi yang tidak tega melihat Notomiharjo segera mendekat dan memohon untuk menghentikan hukumannya. Setelah berhenti, Sujiatmi menyuruh Joko untuk meminta maaf kepada ayahnya, dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Sembari mengusap tangis, Joko diperintah ibunya untuk mengantarkan secangkir minuman kepada kakeknya yang duduk di dipan halaman rumah. Kakek bermain wayang sekaligus memberi cerita kepada Joko tentang kisah wayang Raden Werkudara yang gagah. Kakek menjelaskan kepada Joko, bahwa ayahnya bukan Raden Werkudara, karena ia seorang yang sangat menyayangi Joko sehingga ia lebih memukul dirinya sendiri saat menghukum Joko, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Akhirnya, kakek berencana

akan mencoba membantu menjelaskan kepada ayah Joko yang mengira Joko berkelahi sehingga dihukum seperti itu. Joko-pun berterimakasih akan kepedulian kakeknya.

Proses atau cara menghukum anak yang digambarkan dalam film menggunakan cara mencaci-maki anak tanpa pandang salah. Orangtua tidak mau tahu apa yang terjadi secara lebih jelas dari cerita anaknya. Diperlihatkan dalam adegan film, yaitu Notomiharjo memarahi Joko tanpa memberi kesempatan untuk menjelaskan perbuatannya. Notomiharjo terus berteriak, menjelek-jelekan anaknya, sedangkan Joko hanya bisa menangis. Joko tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan, dan terus dianggap melakukan perbuatan yang memalukan. Orangtua yang tidak mau melihat kebenaran juga terlihat pada adegan terakhir, ketika kakek berencana ingin membantu Joko dengan mencoba menjelaskan kepada Notomiharjo tentang kejadian yang sebenarnya. Sehingga, dapat diartikan bahwa cara menghukum anak menggunakan cara yang sama pada masa itu, yaitu caci maki buruk dan tanpa pandang salah. Namun, terdapat perbedaan dalam pelaku atau peran orangtua dalam mendidik anak. Seharusnya pada saat itu, peran ibu lebih kuat atau dominan dalam mendidik anaknya termasuk dalam melakukan sebagian besar hukuman baginya. Namun, dalam film digambarkan secara berbeda, yaitu Sujiatmi hanya diam dan menyaksikan di saat Notomiharjo memberikan hukuman, namun kemudian Sujiatmi menghentikan perbuatan suaminya, dan menyuruh Joko meminta maaf kepada ayahnya, seperti yang ditunjukkan Gambar 3. Hal ini

menunjukkan, bahwa ayah yang memegang kendali hukuman besar terhadap anaknya. Sehingga, penggambaran peran orangtua dalam menghukum anak pada masa itu kurang sesuai atau bergeser dengan konsep kondisi masa tahun 1950-an maupun 1970-an, dari ibu menjadi ayah. Kemudian, dalam cara menghukum anaknya, Notomiharjo marah dan memukul badannya sendiri, dengan berteriak menyalahkan diri sendiri. Melalui cara demikian, dapat menunjukkan bahwa sang ayah merasa malu, dan merasa gagal dalam memberikan pembimbingan kepada anaknya, karena terdapat konsep bahwa perilaku anak mewakili nama baik orangtuanya, sehingga perilaku anak yang tidak taat atau sesuai dengan norma-norma yang diajarkannya sejak dini, membuat sang ayah lebih menyalahkan dirinya sendiri dibandingkan menyalahkan anaknya.

SIMPULAN

Representasi sebuah Keluarga Jawa dalam Film *Jokowi*, menunjukkan hasil yang hampir beragam dengan melihat konsep-konsep keluarga Jawa dari beberapa literatur pada tahun 1950-an hingga 1980-an.

1. Sebuah proses kelahiran bayi digambarkan dalam film di tahun 1960-an menunjukkan pergeseran dengan konsep keluarga Jawa tahun 1950-an. Proses kelahiran bayi menggunakan jasa bidan merupakan barang mewah bagi kalangan keluarga berstatus sosial ekonomi kurang mampu pada masa itu. Status sosial keluarga yang digambarkan dalam film adalah kurang mampu. Sedangkan keluarga tersebut

tetap dapat menggunakan jasa bidan, sehingga penggambaran status sosial keluarga tokoh Notomiharjo dalam film kurang sesuai atau bergeser dengan konsep kondisi masa itu, yaitu keluarga yang berstatus sosial kurang mampu, atau bukan keluarga priyayi mampu menggunakan jasa bidan.

2. Sebuah hubungan sosial antara ayah dan anak yang berumur balita yang digambarkan dalam film tahun 1960-an, menunjukkan kesesuaian dengan konsep keluarga Jawa pada tahun 1950-an. Hubungan ayah dan anak pada masa balita adalah satu-satunya masa dimana mereka diharapkan lebih dekat satu sama lain, dibandingkan masa-masa sebelum dan setelah anak berumur balita yang diharapkan untuk lebih menjaga jarak kepada ayahnya. Hubungan demikian juga nampak dalam film, yaitu ditunjukkan dengan adegan ayah yang membawa anaknya berkeliling menggunakan sepeda kesana-kemari. Sehingga, hubungan sosial antara anggota keluarga dalam film masih sesuai atau sama dengan pada masa sebelumnya tahun 1950-an.

3. Sebuah peran orangtua dalam keluarga ketika menghukum anak yang nakal digambarkan dalam film tahun 1970-an, menunjukkan pergeseran dengan konsep keluarga Jawa pada tahun 1950-an dan 1970-an. Ketika anak nakal karena berkelahi dengan temannya, orangtua akan menghukum anak-anaknya sendiri tanpa pandang salah, karena perilaku anak mewakili nama baik orangtua yang mendidiknya. Namun, biasanya peran ibu yang lebih dominan dalam menghukum anaknya dibandingkan ayah, karena ibu yang selalu mengajarkan tata

kemasyarakatan pada anak-anak mereka. Peran orangtua yang demikian digambarkan secara berbeda dalam film, yaitu ditunjukkan pada adegan ayah yang sedang melakukan penghukuman anaknya, sedangkan ibu tertunduk diam menyaksikan namun tetap dapat mengontrol proses penghukuman yang terjadi, hingga ia dapat menghentikan penghukuman tersebut. Sehingga, penggambaran peran orangtua dalam menghukum anak dalam film kurang sesuai atau bergeser dengan konsep pada masa-masa itu yaitu tahun 1950-an maupun 1970-an.

4. Sebuah status atau kondisi laki-laki remaja dalam keluarga yang digambarkan dalam film tahun 1970-an, menunjukkan kesesuaian dengan konsep keluarga Jawa pada tahun 1950-an dan 1970-an. Seorang anak laki-laki yang telah berusia remaja dapat saja memilih melanjutkan untuk bekerja ataupun bersekolah. Apapun status dirinya, mereka yang masih dalam satu daerah akan tetap tinggal bersama orangtuanya sampai ia menikah. Selain bantuan kebutuhan hidup, orangtua akan selalu memberi bantuan berupa nasihat-nasihat dalam menghadapi persoalan hidup anaknya. Sedangkan anak diharapkan agat tetap menghormati dan mempertimbangkan setiap nasihat orangtuanya. Kondisi ataupun status remaja demikian juga nampak dalam film, yaitu ditunjukkan dengan adegan tokoh anak yang hendak berangkat sekolah namun mengalami persoalan dalam dirinya, kemudian orangtua secara langsung memberi beberapa nasihat yang baik kepadanya. Dengan demikian, status laki-laki remaja dalam film masih sesuai

dengan konsep pada masa tahun 1950-an dan 1970-an.

5. Sebuah hubungan sosial antara ayah dengan anak laki-laki yang telah beranjak dewasa yang digambarkan dalam film pada tahun 1980-an, menunjukkan perbedaan dengan konsep keluarga Jawa pada tahun 1950-an dan tahun 1980-an. Kedekatan antara ayah dan anak laki-laki semakin memiliki jarak satu sama lain dengan bertambahnya umur maupun kedewasaan anak. Anak diharapkan lebih mempunyai rasa sungkan, hormat dan menjaga sikap ketika bertatap muka dengan sosok orang yang lebih tua terlebih dengan ayahnya, hingga pada saat ia dewasa, bahkan dengan kondisi telah lama tidak berjumpa dengan ayahnya. Cara bertegur sapa anak laki-laki ini tetap dengan menjaga jarak, bahkan tidak saling menyapa satu sama lain. Anak laki-laki lebih menyapa akrab dengan anggota keluarga yang lain di dalam rumah, terutama ibunya. Kedekatan hubungan keluarga melalui tegur sapa ayah dan anak yang demikian digambarkan secara berbeda di dalam film, yaitu ditunjukkan dengan adegan tokoh anak pulang ke rumah bertemu dengan ayahnya, namun lebih melakukan tegur sapa yang hangat dengan berpelukan, begitu pula ketika berjumpa dengan ibunya. Sehingga, penggambaran kedekatan sosial antara ayah dan anak dalam film telah berkembang, karena tidak sesuai dengan konsep pada tahun sebelumnya 1950-an dan 1980-an.
6. Sebuah pola kerjasama antara suami dan istri di dalam rumah tangga yang digambarkan dalam film tahun 1990-an, menunjukkan persamaan dengan

konsep keluarga Jawa pada tahun 1950-an. Suami tidak banyak berurusan dalam kegiatan atau pekerjaan rumah tangga, sedangkan istri yang lebih dominan mengurus rumah tangga dan anak-anaknya. Suami biasanya lebih disibukkan dengan pekerjaannya di luar rumah, dan ketika di rumah ia hanya bersantai dan dilayani segala keperluannya oleh istri, termasuk membuatnya makanan. Pola pembagian pekerjaan suami dan istri yang demikian juga nampak dalam film, yaitu pada adegan suami sedang sarapan pagi, sedangkan istri melayani dengan membawakan segelas minuman untuknya, kemudian istri juga mengurus anaknya yang masih bayi dengan menyusui menggunakan susu botol. Suami juga membahas masalah pekerjaannya dan mencoba merundingkannya dengan istri. Dengan demikian, pola kerjasama rumah tangga dalam film masih sesuai atau sama dengan konsep keluarga Jawa pada tahun-tahun sebelumnya seperti pada tahun 1950-an dan 1970-an.

Menurut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi keluarga Jawa melalui film *Jokowi* masih memiliki banyak kesesuaian dengan konsep pada literatur yang didapat, hingga muncul tiga buah persamaan. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa sebuah konsep keluarga Jawa, masih berlaku pada kurun waktu tahun dalam film yaitu dari tahun 1960-an hingga 1998, walaupun hanya pada konteks-konteks tertentu. Sedangkan, hasil yang bertentangan menunjukkan bahwa budaya yang bersifat dinamis atau dapat berkembang dari waktu ke waktu. Selain itu, hasil berlainan

juga dikarenakan faktor perbedaan ruang dan waktu antara film dengan literatur-literatur yang digunakan. Perbedaan-perbedaan ini tidak begitu mencolok, namun dapat mewakili ciri khas tertentu bagi setiap keluarga-keluarga di suku Jawa. Dengan demikian, film *Jokowi* mampu merepresentasikan sebuah kehidupan sosial keluarga Jawa dengan baik, dilihat dari banyak munculnya persamaan, meskipun masih terdapat beberapa perbedaan dan pergeseran yang kurang sesuai dengan konsep-konsep dari literatur yang digunakan.

DAFTAR ACUAN

Buku :

- Domu D.Ambarita, 2014. *Jokowi*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo
- Effendy, Heru. 2008. *Industri Perfilman Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers
- Budiono Herusatoto, 2008. *Simbolisme Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Yana. MH, 2012. *Falsafah Hidup dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Az-Ruzz Media

Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
H.B Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS

E-Book :

Hall, Stuart. 1997. *Representation*. London: SAGE publication.

Skripsi :

Anna Falasifah. "Representasi Kesenian Tradisi Lenong Betawi pada Tayangan Drama Komedi Ngleng Nyok di Trans TV", Skripsi, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta, 2008

Susi Deviyana, "Representasi Nilai Kepahlawanan dalam Film", Skripsi Program Ilmu Komunikasi Non Reguler, FISIP UNS Surakarta, 2011

Nila M. Ardyana, "Representasi Nilai Cinta Kasih dalam Film *Happy Feet*",

Skripsi, FISIP UNS Surakarta, 2009

Internet :

http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-j006-13-649709_jokowi, diakses 11 Maret 2014

<http://id.berita.yahoo.com/5-film-biografi-indonesia-terbaik-sepanjang-2013-135026733.html>, diakses 11 Maret 2014

<http://ebo.web.id/5-fakta-yang-perlu-diketahui-dari-film-jokowi/>, diakses 2 Mei 2014

<http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/filminfo/production.php?comid=271>, diakses 3 Mei 2014

<http://www.muvila.com/read/trailer-biopic-jokowi-tampilkan-teuku-rifnu-wikana-dan-prisia-nasution/page/0/1>, diakses 2 Mei 2014